

## BAB II

### KERANGKA TEORI STILISTIKA DAN KISAH AL-QUR'AN

#### A. Stilistika al-Qur'an

##### 1. Pengertian dan Sejarah Stilistika

Stilistika berasal dari kata *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan memengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah.<sup>1</sup>

Karena perkembangan itu, gaya bahasa atau *style* menjadi masalah atau bagian dari *diksi* atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frase atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Sebab itu, persoalan gaya bahasa meliputi semua hierarki kebahasaan: pilihan kata secara individual, frase, klausa dan kalimat, bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan.

Walaupun kata *style* berasal dari bahasa Latin, orang Yunani sudah mengembangkan sendiri teori-teori mengenai *style* itu.<sup>2</sup> Ada dua aliran yang terkenal, yaitu: (a) Aliran Platonik: menganggap *style* sebagai kualitas suatu ungkapan; menurut mereka ada ungkapan yang mempunyai *style* ada juga yang tidak memiliki, dan (b) Aliran Aristoteles: menganggap bahwa gaya adalah suatu kualitas yang inheren, yang ada dalam tiap ungkapan.

Gaya secara umum, dapat dikatakan adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian dan sebagainya. Sedangkan gaya dalam artian stilistika menurut Gorys Keraf, adalah cara

---

<sup>1</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka utama, 2006), h. 112.

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 112.

mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).<sup>3</sup>

Sedangkan gaya (*style*), menurut Soeparno adalah cara berbahasa seseorang dalam performasinya secara terencana maupun tidak, baik secara lisan maupun tertulis.<sup>4</sup>

Ia mengutip Mario Pei yang membagi adanya lima macam gaya, (1) gaya puisi, (2) gaya prosa, (3) gaya ujaran baku, (4) gaya kolokial atau gaya<sup>5</sup> percakapan kelas rendah, dan (5) gaya vulgar dan slang.<sup>6</sup>

Sedangkan menurut Kutha Retna mendefinisikan beberapa definisi (1) ilmu tentang gaya, (2) ilmu interdisipliner antara linguistik dengan sastra, (3) ilmu tentang penerapan kaidah-kaidah linguistik dalam penelitian gaya bahasa, (4) ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra, (5) ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek keindahannya sekaligus latar belakang sosialnya.<sup>7</sup>

Suatu gaya dapat dicirikan oleh sintaks, citraan, irama, penggunaan figur, atau oleh sifat-sifat bahasa lainnya. Perbedaan kategori-kategori gaya dibuat berdasarkan pengarang atau seniman tertentu, periode, atau profesi.<sup>8</sup>

Ada tiga pendapat yang membicarakan stilistika di dalam studi linguistik dan sastra. *Pertama*, stilistika adalah salah satu cabang linguistik. Pendapat ini dikemukakan oleh Rene Wellek. G. W. Turner dan E. L. Epstein. Lebih jauh dikatakan bahwa analisis linguistik apa saja pada akhirnya akan berubah menjadi kajian stilistika.

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 113.

<sup>4</sup> Soeparno, *Dasar-dasar Linguistik Umum*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), h. 74.

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 74.

<sup>7</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 10.

<sup>8</sup> Yasrif Amir Piliang, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, (Bandung: Jalasutra, 2003), h. 175.

*Kedua*, stilisika adalah kajian yang menghubungkan linguistik dengan sastra. Pendapat ini dikemukakan oleh Stephen Ullmann. Hampir senada dengan pendapat Stephen, Leo Spitzer berpendapat bahwa stilistika dapat dihubungkan linguistik dengan sejarah sastra.

*Ketiga*, stilistika adalah fase perantara antara linguistik dan kritik sastra.<sup>9</sup>

Ketiga pendapat ini sepakat akan eksistensi stilistika. Perbedaan terjadi dalam sudut pandang mereka. Rene Wellek, Turner dan Epstein melihat stilistika dari sisi substansinya. Menurut mereka, stilistika berada di kelompok linguistik. Sedangkan pendapat kedua dan ketiga melihat stilistika dari fungsinya, yakni bahwa stilistika berfungsi sebagai mediator yang menghubungkan linguistik dengan sejarah/sastra, atau berfungsi sebagai mediator yang menghubungkan linguistik dengan kritik sastra.

Adapun dalam khasanah sastra Arab, Gaya/Stilistika dikenal dengan *al-Uslūb*. Secara etimologi *al-uslūb* artinya garisan di pelepah kurma, jalan yang terbentang, aliran pendapat dan seni. Secara terminologi *al-uslūb* artinya cara penuturan yang ditempuh penutur dalam menyusun kalimat dan memilih kosa katanya.<sup>10</sup>

Penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an menunjukkan adanya pendekatan budaya. Melalui bahasa masyarakat itu, al-Qur'an lebih mudah dipahami dan diterima pesan-pesannya.<sup>11</sup> Sehingga terkesan bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang menggunakan bahasa bumi, bukan bahasa yang melangit dan sulit dipahami, sebagaimana karya sastra lainnya.

Pada dasarnya antara stilistika Arab dan stilistika pada umumnya tidak ada perbedaan yang prinsipiil. Yang membedakannya adalah bahwa Stilistika

---

<sup>9</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an: Makna di Balik Kisah Ibrahim*, (Yogyakarta: LKis, 2009), h. 16.

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> Ali Sodiqin, *Antropologi al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu dan Budaya*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2008), h. 213.

Arab memiliki ranah kajian berupa teks Arab dan muncul dilatarbelakangi adanya keinginan para ahli bahasanya untuk memahami teks-teks keagamaan. Sedangkan stilistika non Arab pada umumnya dilatarbelakangi oleh pemikiran filsafat Aristoteles. Dengan kata lain, Stilistika Arab dilatarbelakangi oleh *haḍarah an-naṣ*, sedangkan Stilistika pada umumnya dilatarbelakangi oleh *haḍarah al-fikr*. Adapun dalam perkembangannya hampir tidak bisa dibedakan.<sup>12</sup>

## 2. Ranah Kajian Stilistika

Secara praktis, khususnya dalam karya sastra, ruang lingkup stilistika adalah deskripsi penggunaan bahasa secara khas. Wellek dan Warren sebagaimana dikutip Kutha Ratna menyarankan dua cara untuk memahaminya, (a) analisis sistematis bahasa karya sastra itu sendiri, sekaligus interpretasinya dalam kaitannya dengan makna secara keseluruhan, (b) analisis mengenai ciri-ciri pembeda berbagai sistem dengan intensitas pada unsur-unsur keindahan.<sup>13</sup>

Sedangkan yang dipaparkan Syihabuddin ada tiga ranah kajian stilistika, yaitu:

Berdasarkan *theoretical stylistics (al-uslūb al-naẓariyyah)*: ranah kajian stilistika adalah bahasa yang digunakan dalam karya sastra hingga penafsiran tuturan sastra didasarkan pada unsur-unsur bahasa. Hal ini menjadikan bahasanya meluas ke seluruh cabang linguistik. *Theoretical stylistics* bertujuan membuat kaidah-kaidah teoritis yang dapat dijadikan acuan pada kritikus stilistika di dalam analisis teksnya.

Berdasarkan *applied stylistics (al-uslūbiyyah al-taḥbiqiyyah)*: ranah kajian stilistika adalah teks sastra dengan mencari karakteristiknya. Karya

---

<sup>12</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Kontribusi 'Ilm Al-Uslub (Stilistika) dalam Pemahaman Komunikasi Politik* pidato penguhan guru besar-nya dalam bidang *Ilm Uslub (Stilistika)* Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010, h. 8.

<sup>13</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Op.cit.*, h. 23.

sastra adalah karya seni. Penutur berkarya dengan caranya sendiri, dengan tujuan antara lain, bagaimana dapat memberi kepuasan dan pengaruh kepada orang lain. Adapun perbedaan dengan yang pertama adalah jika *theoretical stylistics* menggunakan metode-metode tertentu secara konstan maka *applied stylistics* menggunakan berbagai metode dalam kajiannya.

Berdasarkan *comparative stylistic (al-uslūbiyyah al-muqāranah)*: mekanisme stilistika pada dasarnya adalah melakukan perbandingan, yakni mengkaji gaya-gaya turunan dalam level tertentu dari bahasa yang sama. Hal ini dilakukan untuk bisa dijelaskan karakteristik karya tersebut dengan cara membandingkan antara karya tertentu dan karya lainnya. Dari situlah dapat diketahui peranannya dalam menonjolkan aspek-aspek keindahan dalam teks-teks sastra. Dalam kajian stilistika, perbandingan ini mensyaratkan adanya dua teks atau lebih, adanya kesamaan dalam tema atau tujuannya secara umum.<sup>14</sup>

Menurut Ali al-Jarim dan Musthafa Amin, *uslūb* atau *stilistika* membagi ranah kajiannya menjadi tiga macam juga:

Pertama, *uslūb ilmiah*, *uslūb* ini adalah *uslūb* yang berhadapan dengan akal dan berdialog dengan pikiran serta menguraikan hakikat ilmu yang penuh ketersembunyian dan kesamaran. Dalam *uslūb* ini harus jelas faktor kekuatan dan keindahannya. Kekuarannya terletak pada pancaran kejelasannya dan ketetapan argumentasinya. Sedangkan keindahannya terletak pada kemudahannya, kejernihan tabiat dalam memilih kata-katanya, dan bagusnya penetapan makna dari segi kalimat yang cepat dipahami.

Kadua, *uslūb 'adābiy*, keindahan adalah salah satu sifat dan kekhasannya yang paling menonjol. Sumber keindahannya adalah khayalan yang indah, imajinasi yang tajam, persentuhan beberapa titik keserupaan yang jauh di antara beberapa hal, dan pemakaian kata benda atau kata kerja yang konkret sebagai pengganti kata benda atau kata kerja yang abstrak.

---

<sup>14</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an: Makna di Balik Kisah Ibrahim*, h. 22.

Ketiga, *uslūb khiṭābiy*. Dalam *uslūb* ini sangat menonjol ketegasan makna dan redaksi, ketegasan argumentasi dan data, dan keluasan wawasan. Dalam *uslūb* ini dapat membangkitkan semangat dan mengetuk hati para pendengarnya. Keindahan dan kejelasan *uslūb* ini memiliki peran sangat besar dalam memengaruhi dan menyentuh hati. Di antara yang memperbesar peran *uslūb* ini adalah status si pembicara dalam pandangan para pendengarnya, penampilannya, kecemerlangan argumentasinya, kelantangan dan kemerdekaan suaranya, kebagusan penyampaiannya dan ketepatan sasarannya.<sup>15</sup>

Menurut Abrams, stilistika meliputi fonologi, sintaksis, leksikal dan retorika. Sedangkan menurut Leech dan Short, unsur gaya leksikal, gramatikal, *figures of speech*, konteks dan kohesi. Dengan demikian, ranah kajian stilistika menurut Syihabuddin Qalyubi meliputi fonologi, leksikal, sintaksis, retorika (gaya retorik, kiasan dan pencitraan) dan kohesi.<sup>16</sup>

### 3. Stilistika, Balaghah dan Kritik Sastra

Dalam literatur Indonesia, retorika termasuk dalam kajian stilistika. Dalam literatur Arab, ilmu *balāghah* (istilah yang sepadan dengan retorika) merupakan disiplin ilmu tersendiri dan lebih dulu muncul dibanding stilistika (*'ilm al-uslūb*). Dalam literatur Arab, kedua ilmu tersebut banyak memiliki kemiripan. Ilmu *balāghah* banyak menggunakan istilah *muqtaḍa al-hāl*, sementara stilistika banyak menggunakan istilah *mauqif*. Kedua istilah ini sama-sama mengacu pada suatu keharusan menggunakan lafal atau kalimat sesuai dengan situasi dan kondisi. Meskipun demikian, di antara keduanya ada beberapa perbedaan yang bisa dicatat di sini, yaitu

- a. Ilmu *balāghah* termasuk kelompok ilmu bahasa yang lama yang statis, sedangkan stilistika termasuk ilmu bahasa baru yang dinamis dan

---

<sup>15</sup> Ali al-Jarimi dan Musthafa Amin, *al-Balaghatul Wadhihah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), h. 11-18.

<sup>16</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Op.cit.*, h. 23.

berkembang. Ilmu *balāgh* sangat memerhatikan macam-macam pengungkapan yang disesuaikan dengan tuntutan keadaan (*muqtaḍa al-hāl*), namun dalam pemilihannya terpaku pada masa dan ragam bahasa tertentu. Sementara stilistika, sebagaimana ilmu bahasa lainnya, dapat mengkaji fenomena-fenomena dari dua arah: *pertama*, horizontal, yaitu mendiskripsikan hubungan fenomena-fenomena bahasa antara yang satu dan yang lain dalam kurun waktu tertentu, dan *kedua*, arah vertikal, yaitu mengkaji perkembangan suatu fenomena bahasa dalam beberapa masa.

- b. Kaidah-kaidah ilmu *balāgh* bersifat statis, tidak mengalami perubahan. Dalam ilmu *balāgh*, pemilihan beberapa kalimat tidak terlepas dari kaidah-kaidah, sebagaimana halnya dalam kaidah ilmu *nahw* (sintaksis). Dengan demikian, kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah tersebut dianggap sebagai suatu kesalahan. Sementara stilistika mengkaji fenomena-fenomena bahasa. Pendekatan ini menjelaskan perubahan-perubahan serta fenomena-fenomena tersebut berdasarkan maksud penutur dan kesan pendengar atau pembaca tanpa menghakimi apakah fenomena tersebut salah atau benar.
- c. Ilmu *balāgh* dibangun dengan logika dan alur pemikiran ilmiah (sekalipun berupa tema-tema sastra) dan lebih berperan dalam ragam pidato ketimbang puisi. Unsur yang paling dominan dalam retorika adalah bagaimana ucapan bisa sesuai dengan nalar lawan bicara. Stilistika tumbuh dan berkembang pada era menjalarnya psikologi ke segala sektor kehidupan. Perhatian para psikolog terhadap aspek jiwa lebih menonjol ketimbang perhatiannya pada aspek akal. Oleh karena itu, istilah *mauqif* dalam stilistika lebih rumit dari pada istilah *muqtaḍa al-hāl* dalam ilmu *balāgh*.
- d. Stilistika bekerja setelah tuturan itu ada. Kemunculannya disebabkan oleh keberadaan karya sastra. Pembahasannya tidak berangkat dari kaidah-

kaidah yang mendahuluinya atau hipotesa-hipotesa yang telah dipersiapkan. Ia pun tidak ditujukan untuk menilai baik-tidaknya suatu karya. Hal ini berbeda dengan *balāghah*, di mana penilaiannya terhadap tuturan didasarkan pada aturan dan kaidah yang telah baku karena kemunculannya sebelum karya sastra itu ada.<sup>17</sup>

Namun akhir-akhir ini, Ahmad asy-Syiyab, berusaha mengembalikan *balāghah* pada karakteristiknya yang paling penting, yaitu *muṭābaqah al-kalām li muqṭaḍa al-hāl* (kesesuaian ucapan dengan tuntutan keadaan). Oleh karena itu, menurutnya, ilmu *balāghah* terbagi menjadi dua bahasan pokok, yaitu *uṣlūb* (gaya atau *style*) dan seni sastra. *Uṣlūb* mengkaji tentang unsur-unsur dan sifat-sifatnya, kata, kalimat, paragraf, ungkapan dan seni penggambaran. Seni sastra sendiri mencakup seluruh sastra (puisi, prosa).<sup>18</sup>

Sedangkan kritik sastra merupakan studi yang berhubungan dengan pendefinisian, penggolongan (pengelasan), penguraian (analisis) dan penilaian (evaluasi). Dalam kritik sastra suatu karya dianalisis unsur-unsurnya atau norma-normanya, diselidiki, diperiksa satu per satu, kemudian ditentukan berdasarkan teori-teori penilaian karya sastra, bernilai atau tidak, bermutu seni atau tidak bagian-bagian atau unsur-unsur karya sastra yang diselidiki atau dianalisis. Baru setelah, dengan pertimbangan-pertimbangan seluruh penilaian terhadap bagian-bagian yang merupakan kesatuan yang erat, dengan menimbang mana yang bernilai dan mana yang tidak atau kurang bernilai.<sup>19</sup>

Stilistika dan kritik sastra memiliki objek kajian yang sama, yaitu tuturan atau karya sastra. Hanya saja, stilistika mengkaji karya sastra yang terpisah dari hal-hal yang mengelilinginya, seperti aspek historis dan sosial-politik. Objek kajiannya hanya tuturan atau karya sastra saja. Sedangkan kritik memandang karya sastra sebagai suatu kesatuan yang saling melengkapi.

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 18.

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 19.

<sup>19</sup> Rahmat Djoko Pradopo, *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011), h. 11.



Bahasa hanyalah salah satu aspeknya saja. Bagi stilistika, bahasa seperti unsur kimia di laboratorium yang darinya akan dihasilkan produk-produk tertentu.<sup>20</sup>

#### 4. Stilistika Al-Qur'an

Sebagaimana dibahas di depan bahwa stilistika merupakan ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra. Sehingga stilistika al-Qur'an adalah ilmu yang menyelidiki bahasa yang digunakan dalam sastra al-Qur'an. Aspek-aspek yang dikaji dalam stilistika al-Qur'an sama seperti aspek dalam stilistika pada umumnya, yang meliputi fonologi, leksikal, sintaksis, retorika dan koheisi.<sup>21</sup>

Menurut Nur Kholis Setiawan, yang menjadi penting dalam stilistika al-Qur'an adalah kenyataan sejarah yang menunjukkan eloquency al-Qur'an (*faṣāḥah*), melalui cara pandang stilistik. Di samping itu diskursus tentang teori makna dalam kesarjanaan klasik menunjukkan relasi yang intens antara teori bahasa Arab dengan al-Qur'an sebagai teks. Wacana yang berkembang dalam khasanah kesarjanaan klasik adalah hubungan antara kata dengan makna serta antara kalimat dan makna kalimat.<sup>22</sup>

Bahasa mengekspresikan kebermaknaan yang ada secara praktis di antara sesuatu. Manusia sebenarnya tidak menggunakan bahasa, tetapi bahasa itulah yang berbicara melalui manusia. Alam terbuka bagi manusia melalui bahasa. Karena bahasa adalah bidang lahan pemahaman dan penafsiran maka alam mengungkapkan dirinya kepada manusia melaluli berbagai proses pemahaman dan penafsiran berkesinambungan. Bukan manusia memahami

---

<sup>20</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Op.cit.*, h. 20.

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 23.

<sup>22</sup> Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: Penerbit elSAQ, 2006), h. 158.

bahasa, tapi lebih tepat dikatakan bahwa manusia memahami lewat bahasa. Bahasa adalah pengejawantah eksistensial bagi alam.<sup>23</sup>

Nur Kholis mengutip al-Jahiz tentang arti penting pilihan kata yang dipakai al-Qur'an dalam mengomunikasikan makna ditemukan al-Jahiz ketika ia membandingkan dengan syair-syair baik Arab Jahiliyah maupun Islam. Baginya, hanya al-Qur'an yang memiliki karakter tutur yang tidak pernah "muspro".<sup>24</sup> Salah satu contoh adalah kosa kata *maṭar* dan *gais* yang duanya berdenotasi hujan. Menurutnya kesalahan para sastrawan Arab adalah memperlakukan dua kosa kata tersebut sebagai sinonim, padahal *al-maṭar* dalam pemakaian al-Qur'an senantiasa berhubungan dengan siksa, seperti yang terdapat dalam QS. An-nisā' (4): 102:

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ كَانَ بِكُمْ أَدَىٰ مِنْ مَطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَنْ تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ

*Dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit;*

Sementara penggunaan kata *gais* dalam al-Qur'an dihubungkan senantiasa dengan rahmat Allah.<sup>25</sup>

Sedangkan aspek lain yang menjadi masuk dalam diskusi stilistika al-Jahiz adalah prinsip ekonomi ungkapan, *ījāz*. Prinsip ini dalam teori bahasa kontemporer termasuk salah satu indikator efektivitas bahasa dalam mengkomunikasikan sesuatu. Salah satu contoh yang diberikan al-Jahiz adalah penggunaan kata *mar'* dalam QS. Al-Na>zi'at (79): 30-31:

وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا. أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعَاهَا

---

<sup>23</sup> Nur Kholis Setiawan, *Akar-akar Pemikiran Progresif dalam Kajian al-Qur'an*, (Yogyakarta: Penerbit elSAQ, 2008), h. 79.

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 81

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 82

*Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya. Ia memancarkan daripadanya mata airnya dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya.*

Kata *mar'* mencakup semua jenis tumbuhan untuk dikonsumsi seperti sayuran, ubi-ubian dan sebagainya. Al-Qur'an tidak menyebutkan keseluruhan tumbuhan tersebut, akan tetapi hanya diringkas dalam kosa kata *mar'* sebagai bahan makanan bagi umat serta binatang ternak seperti disinggung dalam ayat selanjutnya, *matā'an lakum wa li an'āmikum*. Senada dengan al-Jahiz, teoritikus bahasa dan teolog Sunni, Ibn Qutaibah (w. 276/898) memperlakukan ayat 30-31 di atas sebagai salah satu representasi prinsip ekonomi ungkapan dalam al-Qur'an. Baginya, kata *mar'* telah mencakup pelbagai jenis tumbuhan yang bisa dikonsumsi, baik oleh manusia maupun binatang.<sup>26</sup>

Stilistika juga berperan penting dalam mengalihkan makna sebuah kosa kata. Dalam kerangka linguistik modern bisa disebut dengan model sitagmatik, yakni susunan kata dalam kalimat yang memengaruhi peralihan makna dari kosa kata. Dalam kasus al-Qur'an, salah satu contohnya adalah kata *kufir*; *tidak bertuhan*. Kata ini menurut al-Jahiz memiliki arti dasar "menutupi", "melindungi", atau "mengatasi". Seseorang yang menutupi sesuatu dalam bahasa Arab biasa disebut dengan *kafarahu*. Tukang batu dalam bahasa Arab juga disebut dengan *kāfiru* karena ia mendirikan dan membuat bangunan di atas sebidang tanah. Dalam QS. Al-Ḥadīd (57): 20: *kamiṣliḥī gaisin a'jaba al-kuffāra nabātuhu*, seperti air hujan yang tanaman-tanamannya mengagumkan petani. Demikian *kufir* tersebut bisa juga berarti "menutupi". Ungkapan "saya menutupi sesuatu" dalam bahasa Arab juga bisa disebutkan dengan *akfaruhu*. Al-Qur'an secara umum menggunakan kata ini untuk menyebut kelompok atau orang-orang yang sebenarnya mengetahui akan rahmat dan kasih sayang Tuhan, akan tetapi tidak mengikuti bahkan

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 83.

menentang ajaran ketuhanan yang dibawa para nabi. Dengan demikian, kosa kata *kufr* beralih dari makna dasarnya ”menutupi”, ”melindungi”, dan lain sebagainya menjadi makna baru, yakni ”ingkar kepada Allah”. Peralihan makna ini tidak bisa dilepaskan dari konteks pembicaraan al-Qur'an yang memang sering kali dihubungkan dengan rahmat dan kasih sayang Allah kepada umat manusia.<sup>27</sup>

Aspek lain dari diskusi stilistika menurut Nur Kholis adalah kata tanya (*istifhām*). Contohnya adalah kata tanya *mā* dalam QS al-Baqarah (2): 69 *ud'u lanā rabbaka yubayyin lanā mā lawnuhā*, (mohonlah kepada Tuhanmu untuk kami agar dia menerangkan kepada kami apa warnanya). Kata tanya *mā* menurut al-Farra dalam konteks ayat ini memiliki setidaknya dua alternatif posisi gramatika, yakni, sebagai kata hubung dan sebagai kata tanya. Sedangkan frase ”warnanya”, *lawnuha*, dalam struktur kalimat secara keseluruhan merupakan nominatif karena ia berada dalam posisi setelah *mā* tersebut. Untuk susunan seperti ini, kata tanya *mā* menjadi pelengkap kalimat yang terjemahnya adalah ”jelaskan kepada kami, warna apa yang dimiliki sapi tersebut?”, *bayyin lanā ayyu syai'in lawnuhā*. Penjelasan al-Farrā' mengenai *istifhām* juga memuat kemungkinan bentuk dan posisi gramatika dari kata *ayyun* yang tergantung pada struktur kata dan kalimat. Kata tersebut menurut al-Farrā' memiliki peran penting dalam hal penentuan struktur, apakah kalimat memiliki kata tanya, dan memang menjadi kalimat yang isinya bertanya atukah hanya merupakan kalimat biasa, bukan pertanyaan.<sup>28</sup>

Sedangkan menurut al-Zarqāni, gaya al-Qur'an memiliki karakteristik yang rinci sebagai berikut:

Keserasian dalam tata-bunyi, yaitu keserasiannya dalam pengaturan *ḥarakat* (tanda baca yang menimbulkan bunyi ”a”, ”i”, ”u”, *sukun* (tanda baca “mati”), *madd* (tanda baca yang menimbulkan bunyi panjang), *gunnah* (nasal)

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, .h. 85.

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 85.

sehingga enak didengar dan diresapi. Keserasian ini sebenarnya dapat dirasakan tatkala seseorang mendengarkan al-Qur'an, surat, dan ayat mana saja. Pembacaan yang baik dan benar akan memperdengarkan suatu irama dan nada musik yang mengalun dengan mengagumkan. Huruf-huruf menyatu sehingga sulit dipilah-pilah satu sama lainnya. Perpindahan dari satu nada ke nada lainnya bervariasi sehingga warna musik yang ditimbulkannya pun sangat beragam. Itu semua adalah egek dari permainan huruf konsonan dan vokal yang ditopang oleh pengaturan *harakat, sukun, madd* dan *gunnah*,

- a. Al-Qur'an dapat dipahami, baik oleh orang awam maupun seorang ahli. Artinya, jika al-Qur'an dibaca oleh orang awam atau dibacakan di hadapan mereka maka mereka akan merasakan keagungan dan keindahannya. Selain itu, mereka juga akan memahaminya sesuai dengan kadar kemampuan akal mereka. Jika al-Qur'an dibaca oleh para ahli atau dibacakan di hadapan mereka maka mereka pun akan merasakan keagungan dan keindahannya. Mereka juga akan memahaminya lebih dari apa yang dipahami oleh orang awam,
- b. Al-Qur'an dapat diterima oleh akal dan perasaan; dalam arti gaya al-Qur'an diarahkan pada akal dan perasaan manusia secara bersama-sama,
- c. Formulasi dan narasi al-Qur'an sangat akurat; dalam arti unsur-unsur al-Qur'an, kata-kata, kalimat-kalimat, ayat-ayatnya terjalin secara kuat,
- d. Variasi dan seni penyusunan kalimat yang sangat kaya; dalam arti, suatu makna tertentu dapat diungkapkan dengan pilihan kata-kata dan struktur yang berbeda-beda.
- e. Gaya al-Qur'an dapat menghimpun gaya tuturan secara global dan gaya tuturan secara rinci, dan
- f. Penggunaan kata-kata yang efisien dan efektif.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Baca Syihabuddin Qalyubi, *Op.cit.*, h. 25.

## B. Kisah dalam Al-Qur'an

### 1. Pengertian Kisah

Kisah berasal dari kata *al-qaṣṣu*, yang berarti mencari atau mengikuti jejak.<sup>30</sup> Sebagaimana dikatakan *قصص أثره* (saya mengikuti atau mencari jejaknya). Firman Allah dalam QS. Al-Kahfii (18):64:

فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا

"Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula."

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ

"Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: Ikutilah dia" (QS. Al-Qashash (28): 11)

Kata *al-qashsha* adalah bentuk *maṣḍar/infinite*. Kata itu diambil dari kata dasar *qa ṣa ṣa* (ق ص ص). Kata dasa tersebut ditampilkan dalam al-Qur'an sebanyak kurang lebih 27 kali.<sup>31</sup> Di antaranya, *qaṣṣa* (قص), *taqṣuṣ* (يقص), *qaṣaṣna* (قصصنا), *naqṣuṣu* (نقص) dan *yaqṣuṣu* (يقص).

Kata dasar *qa ṣa ṣa* (ق ص ص) terkadang ditampilkan dalam konteks penyebab adanya kisah<sup>32</sup>, sebagaimana firman Allah:

فَأَقْصُصِ الْقُصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

<sup>30</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an 'an*, terj. Mudzakir, (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2012), h. 435.

<sup>31</sup> Muhammad Fuād Abdul Bāqi, *al-Mu'jam al-Mufāhras li Alfāz Al-Qur'ān*, (Mesir: Dār al-Fikr, 1981), h. 546.

<sup>32</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Op.cit.*, h. 158.

*Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.*(QS. Al-A'raf (7): 176)

Kata dasar tersebut juga terkadang ditampilkan dalam konteks kebenaran apa yang dikisahkan kepada Rasulullah Saw<sup>33</sup>, berupa berita yang berurutan<sup>34</sup> sebagaimana firman Allah berikut ini:

إِنَّ هَذَا هُوَ الْقِصَصُ الْحَقُّ

*Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar* (QS. Ali Imran (3): 62).

Sedangkan menurut istilah, Muhammad A. Khalafullah mendefinisikan kisah sebagai berikut:

“Kisah adalah suatu karya sastra yang merupakan khayal pembuat kisah terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi atas seorang pelaku yang sebenarnya tidak ada. Atau dari seorang pelaku yang benar-benar ada, tetapi peristiwa-peristiwa yang berkisar pada dirinya dalam kisah itu tidak benar-benar terjadi. Atau pun, peristiwa-peristiwa itu terjadi atas diri pelaku, tetapi dalam kisah tersebut disusun atas dasar seni yang indah, di mana sebagian peristiwa didahulukan dan sebagian lagi dikesampingkan, sebagainya disebutkan dan sebagian lagi dibuang. Atau terhadap peristiwa yang benar-benar terjadi itu ditambahkan peristiwa baru yang tidak terjadi atau dilebih-lebihkan penggambarannya, sehingga pelaku-pelaku sejarah keluar dari kebenaran yang biasa dan sudah menjadi para pelaku khayali.”<sup>35</sup>

## 2. Tujuan Kisah Al-Qur'an

Kisah-kisah dalam al-Qur'an pada garis besarnya menurut Khalafullah dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu

- a. Kisah sejarah (*al-qaṣṣ al-tārikhiyyah*), yaitu kisah yang berkisar sekitar tokoh-tokoh dalam sejarah, seperti para nabi dan rasul.

<sup>33</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Ibid*.

<sup>34</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Op.cit.*, h. 436.

<sup>35</sup> Muhammad A. Khalafullah, *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah: Seni, Sasra dan Moralitas dalam Kisah-kisah Al-Qur'an*, terj. Zuhariri Misrawi dan Anis Maftukhin, (Jakarta: Paramadina, 2002), h. 101.

- b. Kisah perumpamaan (*al-qasṣ al-tamṣiliyyah*), yaitu kisah di mana peristiwa-peristiwa yang disebutkan di dalamnya hanya dimaksudkan untuk menerangkan dan memperjelas suatu pengertian. Peristiwa itu tidak benar-benar terjadi, melainkan cukup berupa khayal semata.
- c. Kisah *asāṭīr*, yaitu kisah yang didasarkan atas sesuatu legenda. Pada umumnya kisah semacam ini dimaksudkan untuk mewujudkan tujuan-tujuan ilmiah atau menafsirkan gejala-gejala yang ada atau menguraikan sesuatu persoalan yang sukar diterima akal. Kisah seperti ini hanya dijadikan alat.<sup>36</sup>

Terlepas dari tiga pengelompokan di atas, kisah-kisah dalam al-Qur'an, menurut Manna Khalil al-Qaṭṭan<sup>37</sup> mempunyai tujuan:

- a. Menjelaskan asas-asas dakwah menuju Allah dan menjelaskan pokok-pokok syariat yang dibawa oleh para nabi.
- b. Meneguhkan hati Muhammad Saw. dan umatnya atas agama Allah, memperkuat kepercayaan orang mukmin tentang menangnya kebenaran dan para pendukungnya serta hancurnya kebatilan dan para pembelanya.
- c. Membenarkan para nabi terdahulu, menghidupkan kenangan terhadap mereka serta mengabadikan jejak peninggalannya.
- d. Menampakkan kebenaran Muhammad dalam dakwahnya dengan apa yang diberitakannya tentang hal ihwal orang-orang terdahulu di sepanjang kurun dan generasi.
- e. Menyibak kebohongan ahli kitab dengan *ḥujjah* yang membenarkan keterangan dan petunjuk yang mereka sembunyikan, dan menantang mereka dengan isi kitab mereka sendiri sebelum kitab itu diubah dan diganti.

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 101.

<sup>37</sup> Manna Khalil al-Qaṭṭan, *Studi Ilmu al-Qur'an*, terj., *Op.cit.*, h. 437.



- f. Kisah termasuk salah satu bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar dan memantapkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya ke dalam jiwa.

Menurut Muhammad A. Khalafullah ada beberapa tujuan kisah al-Qur'an, di antaranya tujuan terpenting yang pertama, adalah meringankan tekanan atau beban jiwa para nabi dan orang-orang beriman. Ada kalanya beban itu sangat berat, di mana banyak yang mendustakan Nabi Muhammad, yang berarti juga mendustakan Islam. Itulah faktor utama yang membuat hati Nabi menjadi sempit, sehingga kemudian banyak sekali ayat-ayat yang merekam tentang ancaman orang kafir tersebut kadang kala sering melampaui batas dan anarkis, sehingga membuat hati Nabi dan para pengikutnya menjadi gundah.<sup>38</sup>

Tujuan kedua, menuntun manusia agar menjauhi sifat buruk, seperti takabur, bengis da syirik. Dalam al-Qur'an Adam dan Iblis adalah kisah permusuhan antara kebaikan dan keburukan. Kisah ini sengaja ditampilkan oleh al-Qur'an agar senantiasa memusuhi sesuatu yang buruk, dan tidak terjebak oleh godaannya. Ada pula kisah Fir'aun yang ditampilkan sombong, licik, kejam dan bengis. Dalam al-Qur'an dilukiskan bagaimana Fir'aun terhadap Musa dan kaumnya serta sikap para tukang sihir kepada Musa. Akhirnya kisah ini ditutup dengan kemenangan tokoh kebenaran dan hancurnya kejahatan.<sup>39</sup>

Tujuan ketiga, memberikan harapan dan sugesti. Menurut Khalafullah, tujuan tersebut direalisasikan al-Qur'an dengan menumbuhkan semangat atau tekak untuk membersihkan lingkungannya dari berbagai norma kesusilaan dan kemasyarakatan yang melenceng dari garis yang ditetapkan Allah. Adapun cara al-Qur'an mendeskripsikan kisah-kisah tersebut ialah menampilkan kisah umat terdahulu yang telah diketahui secara umum sehingga tidak semua unsur

---

<sup>38</sup> Muhammad A. Khalafullah, *Op.cit.*, h. 330.

<sup>39</sup> *Ibid.*, h. 332.

kejadian diceritakan. Kemudian kisah tersebut dikemas dalam bingkai sastra yang dapat menumbuhkan rasa takut dan kegelisahan di hati orang kafir dan musyrik sekaligus menumbuhkan rasa tenteram dan percaya diri di hati orang-orang mukmin.<sup>40</sup>

Tujuan keempat, adalah membuktikan kerasulan Nabi Muhammad dan wahyu yang diturunkan kepadanya. Mayoritas kisah-kisah yang bertujuan seperti ini biasanya berusaha memberikan gambaran tentang adanya unsur persamaan antara kondisi Nabi Muhammad dengan kondisi dan pengalaman para nabi terdahulu. Adapun metode kisah ini adalah melukiskan fenomena-fenomena yang berkenaan dengan “berita-berita langit” atau pewahyuan.<sup>41</sup>

Tujuan selanjutnya adalah sebagaimana tujuan karya sastra pada umumnya, yaitu “tugas sosial”. “Tugas sosial” menurutnya adalah mempunyai ketergantungan dengan berbagai bentuk perkataan yang indah tapi jelas, ungkapan-ungkapan yang jitu dan susunan kalimat yang simpel dan padat agar dapat menggugah perasaan dan mempengaruhi psikologi pendengarnya.<sup>42</sup>

Sedangkan menurut Sayyid Qutb, tujuan-tujuan terpenting kisah dalam al-Qur'an adalah

- a. Menetapkan wahyu dan risalah. Menurut Nabi Muhammad bukanlah seorang yang bisa membaca dan menulis. Dia juga tidak pernah datang kepada pendeta Yahudi atau Nasrani. Sehingga al-Qur'an menjadi bukti dari pada kerasulannya.<sup>43</sup>
- b. Menerangkan bahwa agama seluruhnya dari Allah, sejak masa Nabi Nuh sampai Nabi Muhammad saw. Juga menerangkan bahwa kaum mukmin seluruhnya adalah umat yang satu dan Allah Maha Esa.<sup>44</sup>

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, h. 333.

<sup>41</sup> *Ibid.*, h. 334.

<sup>42</sup> *Ibid.*, h. 335.

<sup>43</sup> Sayyid Qutb, *Taṣwīr al-Fanniy fī al-Qur'ān*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 2002), h. 145.

<sup>44</sup> *Ibid.*, h. 146.

- c. Menerangkan bahwa seluruh agama berasal dari satu dasar.<sup>45</sup> Tujuan ini oleh Sayyid Qutb merupakan tujuan khusus di mana terdapat dalam satu surat yang menerangkan kesatuan dasar akidah, di mana semua nabi membawa ajaran itu dalam agama yang mereka sebarkan (Islam). Sebagaimana dalam QS. Al-A'raf (7): 59, 65, 73 dan 85.
- d. Menjelaskan bahwa cara-cara para nabi dalam berdakwah itu satu dan penerimaan kaum mereka hampir mirip.<sup>46</sup> Sebagaimana dalam QS. Hūd (11): 25-62.
- e. Menerangkan asal yang sama antara agama Nabi Muhammad dengan Nabi Ibrahim, secara khusus dan agama Bani Israel secara umum. Juga menampakkan bahwa hubungan ini lebih erat dari hubungan-hubungan umum lainnya antara seluruh agama.<sup>47</sup> Seperti terdapat dalam QS. Al-Maidah (5): 46-48.
- f. Menerangkan bahwa Allah swt. pada akhirnya, pasti akan menolong para nabi-Nya dan membinasakan orang-orang yang mendustakan mereka. Hal ini meneguhkan hati Nabi Muhammad dan memberikan pengaruh di dalam jiwa orang-orang yang diajak beriman.<sup>48</sup> Seperti terdapat dalam QS. Al-Ankabūt (29): 14-40.
- g. Membenarkan kabar gembira dan kabar ancaman serta menyajikan contoh-contoh nyata dari membenaran ini. Seperti dalam QS. Al-Hijr (15): 49, 51-53, 61-66, 80-84.<sup>49</sup>
- h. Menerangkan nikmat Allah atas para nabi-Nya dan orang-orang pilihannya, seperti kisah Nabi Sulaiman, Nabi Daud, Nabi Ayyub dan lain-lain.<sup>50</sup>

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, h. 149.

<sup>46</sup> *Ibid.*

<sup>47</sup> *Ibid.*, h. 151.

<sup>48</sup> *Ibid.*, h. 151.

<sup>49</sup> *Ibid.*, h. 153.

<sup>50</sup> *Ibid.*, h. 154.

- i. Memberikan peringatan kepada anak-anak Adam terhadap godaan dan rayuan setan, juga menampakkan permusuhan abadi antara setan dan mereka.<sup>51</sup>
- j. Menerangkan kekuasaan Allah atas hal-hal yang di luar adat kebiasaan. Seperti kisah Adam dan kelahiran Isa.<sup>52</sup>

### 3. Sumber Kisah Al-Qur'an

Dalam memperbincangkan sumber kisah al-Qur'an, menurut Hanafi<sup>53</sup> ada dua golongan yang perlu ditanggapi, yaitu golongan ulama Islam dan golongan para orientalis.

Kebanyakan ulama berpendirian, bahwa pembahasan tentang sumber kisah al-Qur'an tidak dapat dibenarkan, dengan alasan, bahwa kisah al-Qur'an adalah sebagian dari al-Qur'an, sedangkan ia diturunkan oleh Allah s.w.t. Bagaimanapun juga tingginya pengetahuan manusia, namun ia tidak akan bisa mencari sumber-sumber apa yang diturunkan Allah.

Sebenarnya usaha mencari sumber kisah al-Qur'an tidak perlu dianggap sebagai suatu yang aneh. Sebab ulama-ulama *uṣul* telah membahas hubungan islam dengan agama-agama langit sebelumnya dan mereka berkesimpulan, bahwa syariat umat sebelum kita menjadi syariat kita juga, selama tidak bertentangan dengan islam. Bahkan, lebih dari itu mereka menyatakan, bahwa di antara unsur-unsur agama islam ada yang berasal dari zaman *jahily* (kebodohan). Di antaranya ialah pemberian warisan kepada anak-anak perempuan seperdua dari bagian laki-laki, *zihar*, dan *ila'* dalam perkawinan dan sebagainya.

Pembahasan tentang sumber kisah al-Qur'an lebih sangat penting lagi, karena kalau unsur-unsur hukum agama tidak mungkin diketahui selain

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, h. 154.

<sup>52</sup> *Ibid.*, h. 154.

<sup>53</sup> A. Hanafi, *Segi-segi Kesusastaaran pada Kisah al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1984), h. 48.

melalui nabi dan para rasul, maka unsur-unsur kisah diambil dari peristiwa kemanusiaan yang tidak hanya diketahui melalui rasulnya saja.<sup>54</sup>

Dalam al-Qur'an sendiri terdapat ayat yang mengambil kemiripan-kemiripan dan perumpamaannya kepada sumbernya yang pertama; yaitu Taurat dan Injil. Dalam hal ini, yaitu tentang sifat Nabi dan kaum Mukmin satu sama lain.<sup>55</sup>

Sementara itu para orientalis mengambil kisah al-Qur'an sebagai bahan perbandingan dengan berita-berita dan peristiwa yang terdapat dalam Taurat dan Injil serta buku-buku sejarah. Dalam perbandingan tersebut mereka berkesimpulan, dalam al-Qur'an terdapat kesalahan-kesalahan historis yang menunjukkan bahwa al-Qur'an itu berasal dari Allah tentu tidak akan berisi kesalahan sama sekali.

Sebenarnya perbandingan-perbandingan yang mereka lakukan itu tidak tepat dan tak perlu terjadi. Kecuali kalau sudah dapat dipastikan, bahwa yang dimaksudkan dengan penyebutan berita-berita itu ialah dalam arti historisnya. Dan, bahwa pemilihan terhadap para pelaku, peristiwa dan dialog, didasarkan atas pengakuan, semua unsur ini adalah benar-benar terjadi dan sejalan dengan logika sejarah. Akan tetapi, kalau kisah al-Qur'an tidak dimaksudkan untuk mengemukakan dokumen-dokumen sejarah, dan bukan pula untuk mengajarkan kejadian-kejadian sejarah, maka perbandingan para orientalis tersebut tidak ada dasarnya.

Perbedaan al-Qur'an dan Taurāt, misalnya adalah:

- a. Dalam Taurāt, semua nabi dan rasul diceritakan. Sedangkan dalam al-Qur'an hanya sebagian saja yang dikisahkan, dan sebagian lagi tidak. (an-Nisā' 164)
- b. Di antara berita-berita mereka, yang disebutkan hanyalah hal-hal yang ada persesuaiannya dengan dakwah islam, dan sikap nabi Muhammad sendiri

---

<sup>54</sup>*Ibid.*, h. 48

<sup>55</sup>*Ibid.*, h. 49

terhadap kaumnya. Oleh karena itu, tidak ada perincian seperti terdapat dalam Taurat.

- c. Soal waktu tidak dijadikan faktor pokok dalam penuturan peristiwa-peristiwa kisah al-Qur'an. Ini suatu hal yang berbeda dengan Taurāt.
- d. Kisah-kisah dalam Taurāt dimaksudkan sebagai sejarah. Sedangkan kisah dalam al-Qur'an hanya dimaksudkan untuk menjadi bahan nasihat dan teladan, memberi petunjuk, menjelaskan prinsip-prinsip islam, menetapkan hati Nabi Muhammad s.a.w, mengguncangkan hati orang musyrik, serta tujuan-tujuan lain yang tidak bersifat sejarah.<sup>56</sup>

Ahmad Khalafullah yang pemikirannya diekori A. Hanafi di atas, menyatakan bahwa al-Qur'an memilih materi-materi kisahnya dengan memprioritaskan unsur-unsur yang telah tumbuh dan berkembang di lingkungan Arab saat itu atau yang telah mengakar pada nalar Arab. Hal ini dimaksudkan agar kisah-kisah al-Qur'an memiliki daya pengaruh yang lebih kuat.

Mayoritas sumber-sumber kisah al-Qur'an adalah nalar Arab. Al-Qur'an tidak pernah jauh dari nalar Arab ini kecuali dalam kondisi tertentu. Ini pun sangat jarang. Fakta inilah yang melatarbelakangi pemikiran nalar Arab yang mengatakan al-Qur'an sebagai buku dongeng-dongeng nenek moyang. Alasannya, menurut mereka ini, di dalam al-Qur'an banyak sekali disebutkan beberapa tokoh dan kejadian yang telah mereka ketahui juga.<sup>57</sup>

Tidak dapat disangkal bahwa unsur-unsur yang menjadi materi kisah al-Qur'an adalah berasal dari sosiokultural Arab sendiri dalam kapasitasnya sebagai tempat diturunkannya al-Qur'an waktu itu. Kisah-kisah ini oleh Khalafullah selanjutnya dikaji dimensi sastra dan keindahan gaya bahasanya dalam melukiskan pelbagai tokoh dan kejadian, memformat dialognya dan mengalokasikan unsur-unsurnya sehingga kisah-kisahnya tampak hidup dan

---

<sup>56</sup> A. Hanafi, *Op.cit.*, h. 50.

<sup>57</sup> Muhammad A. Khalafullah, *Op.cit.*, h. 343.

dinamis dan setiap unsur dapat memainkan peranannya dengan tepat dan efektif. Formasi sastra inilah dapat dilihat dari cara pelukisan unsur atau beberapa unsur yang dibidik dari berbagai sudutnya, sehingga muncul berbagai macam variasi yang masing-masing mempunyai karakteristik dan ciri tersendiri.

Dimensi sastra lain dari kisah-kisah al-Qur'an dapat kita saksikan dari cara al-Qur'an menanggalkan makna-makna sejarah (sisi historis) dari setiap tokoh dan peristiwa yang diangkatnya menjadi kisah dan menggantikannya dengan pesan-pesan kemanusiaan, makna-makna religi, moral dan sosial kemasyarakatan.<sup>58</sup>

#### 4. Kisah dalam Tinjauan Stilistika

Menurut Sayyid Qutb, ayat-ayat yang berkenaan dengan kisah, pemandangan hari kiamat, model-model pelukisan kondisi kejiwaan, konkretisasi makna-makna abstrak dan penggambaran sebagian peristiwa yang terjadi pada masa nabi Muhammad, kesemuanya itu menggunakan metode pelukisan dalam pengungkapannya. Kecuali masalah-masalah yang bertalian dengan hukum, sebagian masalah perdebatan dan sedikit tujuan lain membutuhkan pengungkapan secara apa adanya, agar lebih mudah terpatri dalam hati – maka kesemuanya itu tidak lebih dari seperempat kandungan al-Qur'an.<sup>59</sup>

Sehingga pemaparan kisah tidak dilihat dalam perspektif kisah pada umumnya. Kisah dalam al-Qur'an bukan semata-mata untuk imajinai, melainkan menyampaikan misi religi sehingga cara pemaparannya pun memiliki cara yang spesifik, selain aspek seni, aspek keagamaan pun muncul secara dominan.<sup>60</sup> Sedangkan Sayyid Qutb membahasnya secara khusus dalam bab 3.

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, h. 344.

<sup>59</sup> Sayyid Qutb, *Masyāhid al-Qiyamat fi al-Qur'an*, (Mesir: Dār al-Ma'ārif, t.th), h.7.

<sup>60</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Op.cit.*, h. 25.